

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa perguruan tinggi dihadapkan pada tuntutan akademik yang semakin kompleks dan berlapis. Beban akademik tidak hanya tercermin dari jumlah mata kuliah dan satuan kredit semester (SKS) yang harus ditempuh, tetapi juga dari banyaknya tugas yang diberikan secara paralel, tenggat waktu yang beririsan, tuntutan capaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), serta tekanan evaluatif dalam bentuk ujian dan penilaian kinerja akademik. Kondisi tersebut menempatkan mahasiswa pada situasi tekanan akademik yang tinggi dan berkelanjutan (Robotham & Julian, 2006).

Tekanan akademik yang dihadapi mahasiswa sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan manajemen waktu, regulasi diri dan strategi belajar yang adaptif. Penelitian empiris menunjukkan bahwa beban tugas yang tinggi, tuntutan capaian akademik, dan tenggat waktu yang bersamaan dapat meningkatkan tekanan akademik mahasiswa, terutama ketika sumber daya waktu dan energi yang dimiliki terbatas (Dewa & Maulana, 2024). Kondisi tersebut menempatkan mahasiswa pada situasi dilematis, yaitu antara menyelesaikan tuntutan akademik secara optimal melalui usaha mandiri atau memilih jalan pintas agar tetap memenuhi target akademik yang tetap. Mahayuni dan Dharmawan (2025) menemukan bahwa tekanan akademik yang tinggi berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan mahasiswa melakukan perilaku tidak jujur akademik sebagai respons terhadap tuntutan akademik yang dirasa berlebihan. Kualitas keputusan akademik

mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif semata, tetapi juga oleh cara individu merespons tekanan dan mengelola tuntutan belajar yang dihadapi (Robotham & Julian, 2006). Penelitian lain menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami tekanan akademik tinggi lebih rentan terlibat dalam perilaku kecurangan akademik, terutama ketika berada pada kondisi keterbatasan waktu dan kontrol diri rendah (Miranda & Uyun, 2023). Dengan demikian, tekanan akademik yang disertai keterbatasan waktu dan energi menempatkan mahasiswa pada situasi pengambilan keputusan yang rentan, dimana strategi yang dipilih untuk memenuhi tuntutan akademik dapat berimplikasi langsung pada terjaganya integritas akademik.

Integritas akademik merujuk pada komitmen individu terhadap nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, hormat, tanggung jawab, dan keberanian dalam seluruh proses akademik, termasuk dalam pengerjaan tugas, pelaksanaan ujian, maupun aktivitas penelitian (Fishman, 2021). Integritas akademik bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan refleksi dari sikap etis mahasiswa dalam memaknai proses belajar dan pencapaian akademik. Penelitian empiris dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa integritas akademik berperan penting dalam mengarahkan perilaku mahasiswa ketika menghadapi tekanan akademik. Mahasiswa dengan tingkat integritas akademik yang rendah cenderung lebih mudah membenarkan perilaku tidak jujur sebagai strategi adaptif untuk menghadapi tuntutan akademik yang tinggi, seperti beban tugas berlebih dan tekanan evaluatif (Bretag, 2019).

Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik seharusnya menjunjung tinggi nilai integritas akademik dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Fishman (2021), perguruan tinggi diharapkan menjadi wadah pembentukan karakter akademik yang berintegritas, dimana mahasiswa tidak hanya mengejar pencapaian akademik, tetapi juga mengembangkan komitmen terhadap kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam proses belajar. Dalam konteks ideal, mahasiswa seharusnya merespons tekanan akademik dengan strategis belajar yang adaptif dan etis, bukan melalui jalan pintas yang melanggar prinsip integritas (Bretag, 2019). Kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan empiris menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu mempertahankan integritas akademik ketika dihadapkan pada situasi tekanan dan dilema pengambilan keputusan akademik.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa integritas akademik masih menjadi persoalan serius di kecurangan dalam ujian, kerja sama tidak sah, hingga manipulasi data akademik masih ditemukan di berbagai perguruan tinggi. Menurut survei penilaian integritas pendidikan yang dilakukan KPK (2024) menunjukkan bahwa sebanyak 43% responden mahasiswa menyatakan praktik plagiarisme masih terjadi di lingkungan kampus. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan akademik yang dihadapi mahasiswa berpotensi mendorong munculnya perilaku akademik yang tidak etis apabila tidak diimbangi dengan orientasi belajar dan pertimbangan moral yang memadai.

Kondisi tersebut juga tercermin pada data awal yang dikumpulkan oleh peneliti terhadap mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta di Surabaya

pada tanggal 14-15 Desember 2025. Hasil survei menunjukkan bahwa dari total 55 responden, sebanyak 23,6% mahasiswa berada pada kategori integritas akademik rendah. Kategori integritas akademik rendah ini ditentukan berdasarkan skor total yang diperoleh responden pada instrumen pengukuran integritas akademik dengan rentang skor 13-17 (dari maksimal 20), yang mengukur tiga dimensi utama: (1) kejujuran dalam pengerjaan tugas dan ujian, (2) kepercayaan terhadap proses belajar mandiri, dan (3) tanggung jawab akademik. Analisis terhadap pola jawaban mahasiswa dalam kategori integritas akademik rendah menunjukkan kecenderungan yang konsisten pada beberapa indikator perilaku akademik. Pertama, sebanyak 61,5% mahasiswa pada kategori ini menyatakan tidak setuju dengan pernyataan “menghindari cara-cara yang melanggar aturan demi mendapatkan nilai tinggi”, yang mengindikasikan kesiapan untuk mempertimbangkan pelanggaran aturan akademik apabila terdapat manfaat instrumental terkait pencapaian nilai. Kedua, 53,8% mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan “mengerjakan tugas tanpa menyalin karya orang lain meskipun ada kesempatan” dan “berani menolak ajakan teman untuk mencontek,” yang menunjukkan kerentanan terhadap praktik ketidakjujuran akademik dalam konteks tekanan sosial dan situasional. Ketiga, 38,5% mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan “mencantumkan sumber setiap menggunakan ide atau karya orang lain,” yang berkaitan dengan praktik plagiarisme atau penggunaan sumber tanpa atribusi yang memadai. Keempat, 30,8% mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan “tetap menyelesaikan tugas dengan jujur meskipun berisiko mendapatkan nilai rendah”,

yang mencerminkan kecenderungan untuk memprioritaskan hal akademik diatas proses belajar yang jujur ketika dihadapkan pada dilema akademik.

Meskipun secara kuantitatif proporsi ini lebih kecil dibandingkan kelompok dengan integritas akademik tinggi, keberadaan hampir seperempat mahasiswa dalam kategori integritas rendah menunjukkan adanya kelompok rentan yang berpotensi terlibat dalam pelanggaran nilai akademik, terutama ketika berada dalam situasi tekanan akademik tertentu. Variasi tingkat integritas akademik tersebut mengindikasikan bahwa integritas akademik tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Integritas akademik mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, baik bersifat eksternal maupun internal. Penelitian empiris menunjukkan bahwa faktor eksternal, seperti kebijakan institusi, sistem evaluasi akademik, pengawasan dosen, serta norma sosial di lingkungan kampus, berperan dalam membentuk perilaku akademik mahasiswa, termasuk kecenderungan terhadap pelanggaran akademik (Bretag, 2019; Krou dkk., 2021). Selain itu, tekanan akademik dan tuntutan akademik yang tinggi juga dilaporkan berkontribusi terhadap meningkatnya resiko perilaku tidak jujur akademik ketika tidak diimbangi dengan dukungan lingkungan belajar yang memadai (Miranda & Uyun, 2023). Sementara itu, faktor internal berkaitan dengan karakteristik psikologis individu, seperti orientasi belajar, motivasi, kemampuan regulasi diri, serta pertimbangan moral dalam pengambilan keputusan akademik (Anderman & Danner, 2008). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integritas akademik dipengaruhi oleh

interaksi antara konteks akademik dan karakteristik individu mahasiswa (Bretag, 2019).

Perbedaan respons mahasiswa terhadap tekanan akademik menimbulkan pertanyaan mengenai faktor psikologis yang berperan dalam menjaga atau melemahkan integritas akademik. Salah satu faktor internal yang relevan adalah orientasi tujuan belajar, khususnya *Mastery Orientation* (Anderman & Wolters, 2006). *Mastery Orientation* merupakan orientasi belajar yang menekankan penguasaan kompetensi, pemahaman mendalam terhadap materi, serta pengembangan kemampuan diri secara berkelanjutan (Dweck, 1986). Mahasiswa dengan *Mastery Orientation* cenderung memaknai proses belajar sebagai tujuan utama, bukan semata-mata hasil akhir atau nilai akademik (Elliot & McGregor, 2001).

Kerangka *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000), *Mastery Orientation* berkaitan erat dengan motivasi intrinsik yang muncul dari pemenuhan kebutuhan dasar individu akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Mahasiswa dengan motivasi intrinsik yang kuat cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih mendalam, kepercayaan terhadap kemampuan diri, serta komitmen untuk menyelesaikan tugas secara mandiri (Deci & Ryan, 2000). Kondisi ini dipandang berkontribusi terhadap perilaku akademik yang berintegritas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecenderungan *Mastery Orientation* memiliki risiko yang lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku curang dibandingkan mahasiswa yang berorientasi pada hasil semata (Suralaga dkk, 2021).

Mahasiswa dengan *Mastery Orientation* cenderung memiliki keyakinan terhadap kemampuan akademiknya sendiri, menghargai proses belajar, serta menunjukkan komitmen terhadap penyelesaian tugas secara mandiri (Dweck, 1986; Elliot & McGregor, 2001; Anderman & Wolters, 2006).). Oleh karena itu, orientasi ini dipandang memiliki keterkaitan dengan sikap dan perilaku akademik mahasiswa, termasuk integritas akademik. Hal ini sejalan dengan temuan Bretag dkk. (2018a) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang termotivasi secara intrinsik, tersosialisasi dengan baik dalam norma dan nilai komunitas akademik, serta percaya diri terhadap kemampuan akademiknya, memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku kecurangan akademik, termasuk kecurangan kontrak. Meskipun *Mastery Orientation* dipandang memiliki peran protektif terhadap integritas akademik, pemahaman mengenai mekanisme psikologis yang menjelaskan bagaimana orientasi belajar ini berinteraksi dengan faktor-faktor lain dalam membentuk keputusan akademik mahasiswa masih memerlukan pendalaman lebih lanjut.

Memahami mekanisme psikologis yang mendasari hubungan antara orientasi belajar dan integritas akademik, penelitian ini menggunakan kerangka *Decision Theory* (Rettinger, 2007) sebagai landasan integratif. *Decision Theory* memandang keputusan integritas akademik sebagai proses yang melibatkan baik komponen deliberatif (pertimbangan rasional mengenai manfaat dan resiko) maupun komponen non-deliberatif (pertimbangan emosional dan moral). Dalam konteks akademik, mahasiswa yang diharapkan pada situasi dilematik seperti tenggat waktu yang ketat, beban tugas berlebih, atau tekanan untuk mencapai target IPK tertentu

akan mengevaluasi pilihan perilaku berdasarkan *expected utility*, yaitu perbandingan antara nilai (*value*) yang diperoleh dari setiap pilihan kemungkinan (*probability*) konsekuensinya (Rettinger, 2007).

Menurut Rettinger (2007), keputusan untuk mempertahankan atau melanggar integritas akademik dipengaruhi oleh bagaimana mahasiswa menilai utilitas dari setiap pilihan tindakan. Mahasiswa dengan *Mastery Orientation* cenderung menempatkan nilai tinggi pada proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi, sehingga utilitas dari perilaku tidak jujur menjadi rendah karena bertentangan dengan tujuan belajar intrinsik mereka (Dweck, 1986; Rettinger, 2007). Bagi mahasiswa dengan *Mastery Orientation* tinggi, 'nilai' yang diperoleh dari memahami materi secara mendalam jauh lebih besar dibandingkan sekedar mendapatkan nilai tinggi melalui cara yang tidak jujur. Disisi lain, keputusan integritas akademik juga dipengaruhi oleh mekanisme kognitif yang mengatur bagaimana mahasiswa membenarkan perilaku yang bertentangan dengan standar moral. Mahasiswa dengan tingkat *Moral Disengagement* yang tinggi cenderung memodifikasi penilaian moral mereka terhadap perilaku tidak etis, sehingga mengurangi persepsi konsekuensi negatif dan meningkatkan utilitas yang diharapkan dari pelanggaran integritas (Bandura, 2002; Rettinger, 2007). Dengan demikian, Decision Theory menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana orientasi belajar dan pertimbangan moral secara bersama-sama membentuk keputusan integritas akademik mahasiswa melalui proses evaluasi utilitas.

Kerangka *Social Cognitive Theory*, Bandura (1999) mengemukakan konsep *Moral Disengagement*, yaitu serangkaian mekanisme kognitif yang memungkinkan

individu menonaktifkan kontrol moral internal sehingga dapat melakukan perilaku tidak etis tanpa mengalami tekanan moral yang signifikan. *Moral Disengagement* bekerja dengan melemahkan fungsi *self-regulation* dan *self-sanction* yang seharusnya menghambat individu melanggar standar moralnya sendiri (Bandura et al., 1996). Mekanisme ini mencakup pembenaran moral (*Moral Justification*), penggunaan bahasa yang melunakkan (*Euphemistic Language*), perbandingan yang menguntungkan (*Advantageous Comparison*), pengalihan tanggung jawab (*Displacement of Responsibility*), pengaburan tanggung jawab (*Diffusion of Responsibility*), dehumanisasi (*Dehumanization*), menyalahkan korban (*Blaming the Victim*), serta pengabaian atau pengecilan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan (*Distortion/ Minimization of Consequences*) (Bandura, 2002).

Konteks akademik, mekanisme tersebut memungkinkan mahasiswa memandang pelanggaran integritas akademik sebagai tindakan yang wajar, dapat diterima, atau bersifat situasional, terutama ketika dihadapkan pada tekanan akademik dan pertimbangan instrumental. Melalui *Moral Disengagement*, mahasiswa tetap dapat mempertahankan citra diri sebagai individu yang bermoral meskipun melakukan perilaku yang bertentangan dengan prinsip integritas akademik (Bandura, 2016; Murdock & Stephens, 2007). Oleh karena itu, *Moral Disengagement* dipandang sebagai konstruk psikologis yang penting dalam menjelaskan variasi integritas akademik mahasiswa, khususnya dalam situasi di mana tuntutan akademik dan kepentingan pribadi berpotensi mengaburkan penerapan nilai moral secara konsisten.

Secara teoritis, hubungan antara orientasi belajar dan perilaku akademik telah banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, khususnya dalam konteks integritas akademik. Sejumlah studi menunjukkan bahwa *Mastery Orientation* berkaitan dengan kecenderungan mahasiswa untuk menghargai proses belajar, menunjukkan keterlibatan akademik yang lebih mendalam, serta memiliki risiko yang lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku tidak jujur akademik (Elliot & McGregor, 2001; Anderman & Danner, 2008). Namun demikian, temuan empiris juga menunjukkan hasil yang beragam, dimana hubungan antara *Mastery Orientation* dan integritas akademik tidak selalu konsisten di berbagai konteks pendidikan dan budaya (Krou dkk., 2021). Variasi temuan tersebut mengindikasikan bahwa orientasi belajar saja belum cukup untuk menjelaskan perilaku akademik mahasiswa, khususnya ketika individu berada dalam situasi tekanan akademik dan dilema moral.

Moral Disengagement dipandang sebagai mekanisme psikologis yang berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara nilai moral yang dianut individu dan perilaku aktual yang ditampilkan. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *Moral Disengagement* yang lebih tinggi cenderung lebih mudah membenarkan pelanggaran integritas akademik, seperti menyontek dan plagiarisme, meskipun memahami bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan norma akademik yang berlaku (Bandura, 2016; Stephens, 2018). Dengan demikian, *Moral Disengagement* memberikan kerangka penjelasan mengenai bagaimana mahasiswa dapat mempertahankan citra diri sebagai individu bermoral sekaligus melakukan perilaku akademik yang tidak berintegritas.

Hubungan antara orientasi belajar, *Moral Disengagement*, dan integritas akademik telah banyak dikaji secara terpisah, penelitian yang mengaitkan *Mastery Orientation* dan *Moral Disengagement* secara simultan dalam menjelaskan variasi integritas akademik mahasiswa masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Sebagian besar penelitian di Indonesia masih menekankan faktor eksternal, seperti religiusitas, norma sosial, dan kebijakan institusi, dalam menjelaskan perilaku akademik mahasiswa (Pantu dkk., 2020; Djie & Ariela, 2021). Padahal, pengujian faktor internal secara bersamaan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis yang berkaitan dengan integritas akademik mahasiswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada hubungan antara *Mastery Orientation* dan *Moral Disengagement* dengan integritas akademik mahasiswa di Jawa Timur. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menetapkan hubungan sebab-akibat, melainkan untuk menguji keterkaitan antara *Mastery Orientation* dan *Moral Disengagement* dalam konteks perilaku akademik mahasiswa. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya mewujudkan kondisi ideal integritas akademik di perguruan tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara *Mastery Orientation* dengan Integritas Akademik mahasiswa di Jawa Timur?
2. Apakah terdapat hubungan antara *Moral Disengagement* dengan Integritas Akademik mahasiswa di Jawa Timur?
3. Apakah terdapat hubungan secara simultan antara *Mastery Orientation* dan *Moral Disengagement* dengan Integritas Akademik mahasiswa di Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara *Mastery Orientation* dengan Integritas Akademik mahasiswa di Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui hubungan antara *Moral Disengagement* dengan Integritas Akademik mahasiswa di Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui hubungan simultan *Mastery Orientation* dan *Moral Disengagement* secara simultan dengan Integritas Akademik mahasiswa di Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang psikologi pendidikan khususnya terkait integritas akademik mahasiswa. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai keterkaitan antara *Mastery Orientation* dan *Moral Disengagement* dengan integritas akademik. Dengan mengkaji kedua variabel psikologis tersebut secara simultan, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman teoritis mengenai faktor internal yang berhubungan dengan perilaku akademik mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Perguruan Tinggi, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan antara *Mastery Orientation*, *Moral Disengagement*, dan integritas akademik mahasiswa. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan dan program pembinaan akademik yang berorientasi pada nilai integritas, tanpa menetapkan hubungan sebab-akibat antar variabel.
- b. Bagi Dosen, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi konseptual bagi dosen dan tenaga kependidikan dalam memahami faktor psikologis yang berkaitan dengan perilaku akademik mahasiswa. Pemahaman ini dapat membantu dosen dalam merancang proses pembelajaran dan evaluasi yang lebih peka terhadap

mahasiswa. Bagaimana cara memunculkan *Mastery Orientation* di dalam diri mahasiswa dan pertimbangan etis mahasiswa.

- c. Bagi Mahasiswa, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai keterkaitan antara orientasi belajar, *Moral Disengagement*, dan integritas akademik. Dengan pemahaman tersebut, mahasiswa diharapkan lebih reflektif dalam memaknai proses belajar serta dalam menghadapi dilema akademik yang berkaitan dengan nilai dan etika.
- d. Bagi Praktisi Psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi psikologi pendidikan, konselor perguruan tinggi, dan praktisi psikologi lainnya dalam merancang program intervensi yang berfokus pada penguatan *Moral Disengagement* mahasiswa, sebagai upaya preventif dalam menjaga integritas akademik di lingkungan pendidikan tinggi.

